

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertermi atau biasa disebut dengan demam adalah peningkatan suhu tubuh yang dapat disebabkan oleh gangguan hormonal akibat gangguan metabolis penggunaan menggunakan obat-obatan atau peningkatan suhu lingkungan yang berhubungan dengan paparan panas dari luar sehingga menyebabkan ketidak seimbangan pembentukan suhu tubuh. Hipertermia dapat terjadi jika peningkatan suhu tubuh $> 37,5^{\circ}\text{C}$ untuk setiap pengukuran melalui aksila atau suhu inti $> 38^{\circ}\text{C}$ untuk setiap pengukuran melalui rektal (Lestari et al 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) jumlah kasus demam yang terjadi di Amerika dilaporkan 0,2% pertahun/ populasi < 100.000 kasus demam yang juga terjadi di Eropa barat dan Jepang. WHO memperkirakan setidaknya 12,5 juta kasus demam terjadi setiap tahun di seluruh dunia. Terdapat 37,687 kasus demam di Afrika dan 1,2 juta kasus demam terjadi di Samudra Pasifik bagian barat sedangkan, Indonesia memiliki 55,098 kasus demam dengan menempati urutan ke tiga dari 10 penyakit teratas di Indonesia.

Nusa Tenggara Timur juga memiliki tingkat angka keluhan hipertermi yang tinggi pada Februari 2022 terdapat 1.115 kasus keluhan hipertermi, Anak yang mengalami demam dan di rawat di Rumah Sakit sering mengalami ketidak nyamanan. Studi yang dilakukan menuliskan

bahwa keluarga mengatakan pasien meminta pulang dan merasa tidak nyaman karena pasien takut terhadap tindakan selama di Rumah Sakit. Anak merasa takut bertermu dengan orang yang tidak di kenal seperti perawat dan tenaga kesehatan lain.

Peran ibu sebagai pemberi perawatan di rumah tidak hanya memainkan peran dalam perawatan fisik saja tetapi juga memainkan peran yang signifikan dalam aspek emosi dan psikologis keluarga di antaranya Pencetus gaya hidup sehat, Perawatan kesehatan anak, Dukungan emosional dan kesehatan mental, dan Pendidikan kesehatan.

Penanganan demam pada anak tergantung pada peran orangtua, terutama ibu, sehingga diperlukan pengetahuannya dalam menangani demam. Namun, tingkat pengetahuan ibu sangat bervariasi yang mengakibatkan perbedaan pengelolaan demam pada anak. Pengetahuan yang kurang mengakibatkan penanganan yang tidak tepat, sehingga penyembuhan menjadi kurang optimal. Antipiretik yang paling sering digunakan adalah parasetamol.

Salah satu upaya untuk menurunkan suhu panas yaitu menggunakan teknik nonfarmakologis yaitu kompres dengan metode water tepid sponge. Tepid water sponge adalah gabungan teknik blok dan seka. Teknik ini memakai kompres blok bukan semata-mata di satu tempat saja tetapi dilakukan di semua lokasi yang mempunyai pembuluh darah besar

Tujuan utama *Water Tepid Sponge* untuk membantu menurunkan suhu tubuh dalam batas normal dan membantu mengatasi hipertermi. Teknik *Water Tepid Sponge* dapat diterapkan pada anak yang mengalami demam karena mudah dilakukan. Teknik *Water Tepid Sponge* menggunakan waslap, air hangat, baskom

(oktania et al 2023). Hasil penelitian Oktania (2023) menunjukkan bahwa setelah dilakukan pemberian tepid sponge selama 20-30 menit /hari selama 3x24 jam pasien mengalami penurunan suhu tubuh dari 38,4⁰ C menjadi 36,5⁰C.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan menerapkan intervensi “Edukasi Kesehatan Tentang Metode Kompres *Water Tepid Sponge* Pada Anak Dengan Masalah Hipertermi”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Edukasi Kesehatan Tentang Metode Kompres “*Water Tepid Sponge*” Pada Anak Dengan Masalah Hipertermi.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran serta melakukan edukasi kesehatan tentang metode kompres *Water Tepid Sponge* pada anak dengan masalah hipertermi

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mampu melakukan pengkajian pada pasien dengan edukasi kesehatan tentang metode kompres *Water Tepid Sponge* pada anak dengan masalah hipertermia
2. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien edukasi kesehatan tentang metode kompres *Water Tepid Sponge* pada anak dengan masalah hipertermi.
3. Mampu menentukan intervensi keperawatan pada pasien tentang edukasi kesehatan tentang metode kompres *Water Tepid Sponge* pada anak dengan masalah hipertermi.

4. Mampu melakukan tindakan pada pasien tentang edukasi kesehatan tentang metode kompres *Water Tepid Sponge* pada anak dengan masalah hipertermi.
5. Mampu mengevaluasi asuhan keperawatan pada pasien edukasi kesehatan tentang metode kompres *Water Tepid Sponge* pada anak dengan masalah hipertermi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil ini memberikan gambaran penerapan *Water Tepid Sponge* pada pasien Hipertermi sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai dasar bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang komperhensif dan atraktif kepada pasien yang mengalami hipertermi berdasarkan evidence base practice. “ Penerapan pemberian *Water Tepid Sponge* terhadap peningkatan suhu tubuh pada anak anak toodler dengan hipertermi di Ruang Anggrek RSUD Dr Soeratno.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan dapat lebih meningkatkan pengetahuan tentang keefektifan *Water Tepid Sponge* pada pasien Hipertermi bagi mahasiswa Program Studi Keperawatan Waingapu Poltekkes Kemenkes Kupang.

2. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan ibu pasien dan keluarga tentang penerapan *Water Tepid Sponge* pada pasien Hipertermi.

3. Bagi puskesmas

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perawat puskesmas untuk memberikan asuhan keperawatan dengan menggunakan penerapan *Water Tepid Sponge* pada pasien Hipertermi di Wilayah Puskesmas Kambaniru.